

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis secara mendalam faktor-faktor kekalahan pasangan Faldo Maldini dan Moh. Fadhlil Akbar dalam Pilkada Kota Tangerang 2024. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, analisis dokumen, serta tinjauan teori strategi kampanye politik, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Yang pertama, kekalahan Faldo-Fadhlil tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya dukungan politik, melainkan oleh lemahnya resonansi politik lokal terhadap figur nasional. Meskipun Faldo Maldini merupakan politisi muda dengan pengalaman dan rekam jejak nasional, pencalonannya di Kota Tangerang, tempat ia tidak memiliki akar sosial maupun sejarah kedekatan politik dengan warga, menghambat terbentuknya kedekatan emosional antara calon dan pemilih. Dalam konteks ini, Faldo dianggap sebagai "*outsider*" oleh sebagian besar warga, terutama di basis pemilih tradisional seperti Cipondoh, Karawaci, dan Larangan.

Selanjutnya, strategi kampanye digital yang diusung pasangan ini bersifat canggih namun tidak sepenuhnya efektif. Kampanye mereka mengedepankan pendekatan media sosial, microtargeting, dan komunikasi visual kreatif yang memang kuat di kalangan pemilih muda dan kelas menengah. Namun, mayoritas pemilih di Kota Tangerang masih sangat terikat pada bentuk kampanye konvensional seperti spanduk, tatap muka, dan pendekatan langsung. *Door-to-door* campaign sempat dilakukan, namun dengan keterbatasan sumber daya manusia dan logistik, upaya ini tidak menjangkau seluruh wilayah strategis secara optimal.

Kemudian, tim sukses dan partai pengusung Faldo-Fadhlil belum memiliki kesiapan struktural dan logistik yang memadai. Jumlah relawan yang terbatas, koordinasi yang lemah di tingkat kelurahan, serta pembentukan tim yang dilakukan terlalu dekat dengan waktu pemilu membuat mobilisasi suara menjadi sulit. Selain itu, citra PSI sebagai partai pengusung utama masih belum cukup kuat di Kota Tangerang, yang menyebabkan kekurangan basis massa loyal yang bisa digerakkan secara sistematis.

Ketimpangan kekuatan ekonomi dan logistik dengan pasangan lawan sangat signifikan. Data lapangan menunjukkan bahwa pasangan pemenang memiliki sumber daya finansial yang jauh lebih besar, memungkinkan mereka mendistribusikan bantuan logistik dan melakukan kampanye dengan intensitas tinggi. Hal ini menjadi hambatan besar bagi Faldo-Fadhlin, yang mengusung model kampanye biaya rendah namun tidak mendapat penguatan dalam bentuk dukungan akar rumput.

Lalu, segmentasi politik dan branding tidak dilakukan secara efektif. Faldo-Fadhlin mengusung semangat perubahan dan modernisasi, namun pesan tersebut tidak dikemas dalam bahasa yang sesuai dengan aspirasi warga Kota Tangerang. Banyak pemilih yang tidak melihat keunggulan program mereka secara konkret dan cenderung menganggap tawaran program mereka terlalu teoritis. Isu-isu yang dibawa, seperti ekonomi kreatif, tata kelola digital, dan ekosistem UMKM, kurang menyentuh kebutuhan harian warga seperti sembako murah, lapangan kerja konkret, atau pendidikan gratis.

Citra politik Faldo sebagai kader PSI yang dikenal sebagai partai elit muda justru menjadi beban. Dalam konteks lokal Tangerang, citra PSI yang meskipun modern dan progresif namun masih dianggap sebagai partai urban yang jauh dari realitas sosial masyarakat akar rumput. Persepsi ini menghambat upaya Faldo untuk menembus pemilih tradisional, yang lebih familiar dengan tokoh-tokoh lokal seperti Sachrudin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekalahan pasangan Faldo Maldini dan Moh. Fadhlin Akbar pada Pilkada Kota Tangerang 2024 adalah akibat dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling terkait yakni lemahnya akar sosial-politik, strategi kampanye yang kurang membumi, logistik dan SDM yang terbatas, serta citra politik yang belum terinternalisasi di benak mayoritas pemilih.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Disarankan bagi andidat politisi muda yakni okoh nasional yang ingin maju dalam Pilkada harus membangun relasi sosial dan kultural dengan masyarakat setempat jauh-jauh hari sebelum pencalonan. Kunjungan simbolik dan program sesaat menjelang pemilu tidak cukup untuk membentuk kepercayaan publik yang kokoh. Diperlukan integrasi jangka panjang dengan komunitas lokal melalui advokasi sosial, kegiatan pemberdayaan, dan keterlibatan langsung dalam persoalan daerah.
2. Disarankan bagi partai politik/partai pengusung, khususnya PSI, perlu melakukan konsolidasi internal sejak jauh hari sebelum pilkada. Proses kaderisasi yang sistematis dan fokus pada penciptaan figur lokal yang kuat menjadi krusial agar pencalonan tidak terkesan mendadak atau hanya didasarkan pada pertimbangan citra nasional. Selain itu, strategi komunikasi partai perlu dikontekstualisasikan dengan karakteristik pemilih lokal, termasuk dalam gaya, isu, dan pendekatan.
3. Disarankan bagi tim sukses dan relawan yakni rekrutmen relawan harus dilandasi pada kesadaran kolektif dan bukan semata insentif finansial. Untuk itu, pelatihan relawan yang menekankan pada misi sosial-politik calon perlu ditingkatkan. Selain itu, pembentukan struktur tim sukses harus dilakukan secara berjenjang, dari tingkat kota hingga RT/RW, agar kampanye dapat dilakukan secara efektif dan menjangkau lebih banyak warga.
4. Disarankan bagi komisi pemilihan umum (kpu) dan bawaslu untuk perlu adanya penguatan literasi politik dan etika kampanye agar masyarakat tidak terjebak dalam politik transaksional. Sosialisasi tentang pentingnya pemilih rasional, pendidikan politik non-partisan, dan pengawasan kampanye hitam perlu digencarkan agar proses demokrasi lebih substantif dan etis.

5.2.2 Saran Teoritis

1. Disarankan untuk akademisi dan peneliti politik di mana penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan teori strategi kampanye politik, khususnya dalam tiga pilar yakni positioning, branding, dan segmentasi dan perlu lebih disesuaikan dengan dinamika lokal. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar teori ini diintegrasikan dengan pendekatan kultural atau sosiologis agar lebih aplikatif dalam konteks daerah.
2. Disarankan untuk pengembangan studi tentang figur nasional di ranah lokal untuk adanya penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih luas fenomena kegagalan atau keberhasilan figur nasional dalam pilkada di berbagai daerah. Hal ini penting sebagai dasar untuk mengembangkan teori transfer elektabilitas dari nasional ke lokal, yang masih jarang dieksplorasi secara sistematis dalam literatur politik Indonesia.
3. Disarankan untuk kritik dan pengayaan konseptual terhadap partisipasi politik lokal karena penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi politik warga dalam Pilkada Kota Tangerang masih rendah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya bisa menggali aspek-aspek yang mempengaruhi minat dan kesadaran politik lokal, terutama dalam konteks masyarakat urban yang terfragmentasi secara sosial dan kultural.